

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Tentang Kesibukan Orang Tua

1. Pengertian Kesibukan

Pengertian Kesibukan orang tua adalah kedua orang tua yang selalu bekerja diluar rumah mulai pagi sampai sore hari.

Di zaman individualistis seperti sekarang, kita menemukan fakta bahwa banyak orang tua cenderung bersikap otoriter dalam menentukan waktu bertemu dengan anak-anak. Mereka cenderung menentukan jadwal aneka macam aktivitas keluarga hanya berdasarkan kesibukan mereka sendiri tanpa peduli bahwa anggota keluarga yang lain juga ingin menentukan jadwal pertemuan keluarga berdasarkan kesibukan mereka, atau paling tidak berdasarkan keinginan mereka sendiri sebagai individu yang harus belajar menjadi manusia yang makin lama semakin mandiri dalam pembuatan keputusan, terutama terkait dengan pengaturan waktu belajar. Bahkan tidak jarang terjadi bahwa orang tua tidak memiliki waktu lagi untuk bercengkrama bersama anak-anak, sebab mereka merasa bahwa mereka sudah kelelahan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam hal ini anak-anak memang membutuhkan materi, tetapi pemenuhan kebutuhan materi saja tidak cukup, karena ada kebutuhan lain yang tidak ada hubungannya secara langsung dengan materi, yaitu kebutuhan berbagi

rasa dan melepaskan rasa rindu kepada mereka setelah seharian penuh ditinggal kerja dan tidak bertemu¹.

Oleh karena itu orang tua seharusnya menyediakan waktu khusus untuk membantu anak-anaknya dalam belajar sampai mereka memahami bahwa orang tua memperhatikan pendidikan anak-anak sebagai prioritas.²

Sedang mengenai waktu-waktu yang paling utama bagi anak-anak dalam keluarga, semua tergantung pada situasi dan kondisi masing-masing, namun satu hal yang perlu diingat bahwa sesibuk-sibuk orang tua bila tidak mau secara sadar menyediakan waktu pertemuan berkualitas khusus untuk anak-anak adalah salah, sekalipun hanya sedikit setiap hari sebagai waktu yang paling menyenangkan dan sangat berharga untuk mendidik dan memperhatikan aktivitas mereka³.

Dengan demikian perhatian orang tua akan kepentingan dan kebutuhan dalam belajar, mengatur belajarnya serta mengetahui kemajuan dan kesulitan dalam belajar anak adalah sangat di butuhkan.

Karena orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pembinaan kepribadiannya. Pembentukan karakter atau kepribadian anak dalam pendidikan tidak hanya tanggung jawab madrasah/sekolah, namun juga tanggung jawab orang tua masing-

¹ Ferdinan M. Fuad, *Menjadi Orang Tua Bijaksana*, (Yogyakarta : Tugu Publisher, 2005) hlm. 83

² *Ibid*, hlm. 113

³ *Op Cit*, hlm. 101

masing. Pembinaan dan sekaligus pelaksanaan nilai-nilai moralitas harus melibatkan orang tua juga.⁴

2. Faktor Penyebab Kesibukan

Faktor penyebab kesibukan bagi orang tua yang khususnya bagi seorang ibu rumah tangga adalah bekerja membantu seorang suami dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.⁵ Menurut seorang ibu nafkah yang diberikan seorang suami kurang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari dan juga untuk pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga dia harus membantunya untuk bekerja, terutama pada masa sekarang ini ekonomi di Indonesia yang semakin terpuruk menuntut para ibu rumah tangga untuk mencari nafkah sebagai tambahan kebutuhan. Pada masa globalisasi dan maraknya *gender*, seorang ibu rumah tangga menjadi pilihan wanita karier telah menjadi fenomena bagi sebagian wanita. Suatu kekhawatiran yang sering muncul bila seorang wanita meniti karier di luar rumah ialah dampak negatif terhadap keluarga. Anak-anak dipandang akan kurang mendapat kasih sayang karena ibunya terlalu sibuk di luar rumah.

Karena kesibukan yang luar biasa, sering terjadi para wanita karier menyerahkan segala urusan rumah tangga kepada pembantunya.

⁴ A. Qodri A Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2003), hlm. 175

⁵ Ferdinan M. Fuad, *Op Cit*, hlm. 89

Akibatnya, anak-anak menjadi lebih dekat dengan pembantu dari pada dengan ibu kandung sendiri. Sebagaimana pendapat lain mengatakan :

“ Menjadi ibu yang baik di rumah tidak selalu mudah bagi para wanita karier. Hal ini disebabkan sifat manusia yang suka membawa masalah di luar rumah ke dalam rumah, atau sebaliknya. Kalau dalam pekerjaannya, wanita karier mengalami sesuatu yang menimbulkan kejengkelan dan stres, maka hal ini akan mudah terbawa ke rumah. Kemarahan dan kejengkelan yang dibawa dari kantor akan mengurangi keharmonisan dalam hubungan rumah tangga. Keadaan yang demikian ini sangat tergantung pada daya tahan kepribadian seseorang terhadap stress”.⁶

3. Orang Tua Sebagai Pusat Pendidikan

Orang Tua merupakan keluarga yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Dan disamping itu keluarga juga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, karena keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.⁷

Di dalam keluarga, manusia pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu membantu dan lain-lain, dan juga belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang

⁶ Djamaludin Ancok, *Psikologi Terapan Mengupas Dinamika Kehidupan Umat Manusia*, (Yogyakarta : Darussalam Offset, 2005) hal. 22.

⁷ M. Joko Susilo, *Gaya Belajar menjadi Makin Pintar*, (Yogyakarta : Pinus, 2006) hlm. 77

memiliki norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.⁸

Dan dalam keluarga yang baik bagi anak adalah keluarga yang tidak saja memberi dan membangun kesadaran anak-anak itu supaya dapat mencapai status dewasa dengan mengikutsertakan anak-anak itu dalam kegiatan keluarga. Orang Tua harus memberikan hubungan yang positif terhadap anak, karena hubungan baik orang tua terhadap anak-anak mereka mempunyai pengaruh positif dalam hidup mereka dan hubungan dengan teman-teman mereka sewaktu kecil.

Oleh karena itu, suasana rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan anak-anak, suasana rumah tangga hendaknya diusahakan agar benar-benar sesuai dengan yang diharapkan orang tua pada anak-anak mereka.

Orang tua berpengaruh terhadap pendidikan anak-anak, hal ini dapat ditentukan oleh tiga elemen dasar yaitu :

Cara orang tua mendidik anak, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

1) Cara orang tua mendidik anak

Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh terhadap belajar anaknya,

⁸ H. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : rineka Cipta, 2007) hlm. 235

tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, maka hasil yang didapatkan, nilai/hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka atau kedua orang tuanya memang tidak mencintai anaknya.⁹

Mendidik anak dengan metode/model merupakan hal yang pelik, sehingga perlu ketelatenan dan metode/model tersendiri. Karena anak mempunyai jiwa dan kondisi mental serta spiritual kejiwaan yang berbeda. Disinilah perlunya kreativitas dan seni pendidikan orang tua untuk mendidik anak, sehingga muncul pola-pola mendidik anak yang variatif. Adapun tipe-tipe orang tua mendidik anak, sebagaimana kepemimpinan pada umumnya adalah sebagai berikut :

a. Tipe kepemimpinan otokratis¹⁰

Cara pendidikan orang tua otokratis mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipenuhi. Dalam hal ini orang tua bertindak sebagai penguasa tunggal. Disini orang tua tindakannya sangat keras, kata-katanya tajam dan menyakitkan anak, sikap orang tua yang demikian akan menimbulkan sikap apatis (masa bodoh), takut dan dendam.

⁹ M. Joko Susilo *Ibid*, hlm. 78

¹⁰ H. Abu Ahmadi *Ibid*, hlm. 123

b. Tipe Kepimpinan Laissez faire/Liberal

Pada tipe ini secara praktis orang tua tidak mendidik. Ia membesarkan anaknya berbuat semaunya sendiri. Pada tipe ini orang tua bertindak apatis dan tidak acuh terhadap anaknya. Anaknya dibiarkan berbuat sekehendak hatinya tanpa adanya pengawasan dan pembinaan. Orang tua terkesan memberikan kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma tertentu yang harus diikuti. Dalam hal ini orang tua terlalu sayang terhadap anak sehingga anak terbiarkan tanpa ada pembinaan.

c. Tipe Kepemimpinan demokratis

Cara mendidik anak yang demokratis berorientasi pada anak dan memberikan bimbingan yang efisien pada diri anak. Dalam tipe ini orang tua bertindak sebagai media komunikasi antar anggota keluarga. Maksudnya orang tua memberikan kesempatan kepada setiap anaknya untuk menyatakan pendapat, keluhan dan kegelisahannya dan orang tua menanggapi secara wajar dan dibimbing seperlunya. Sikap demokratis orang tua sangat diperlukan karena anak sudah mulai merasakan bahwa ia akan sanggup juga berfikir dan berbuat seperti orang tua dewasa. Dan sikap demokratislah yang paling mungkin terjadinya penyesuaian diri yang baik dan wajar pada setiap anak.

Dari ketiga sifat mendidik dan kepemimpinan orang tua, nampaknya yang paling baik hasilnya adalah cara yang ketiga yaitu mendidik dengan sifat demokratis.

2) Suasana rumah tangga

Faktor yang ikut berpengaruh dalam pendidikan anak adalah suasana rumah tangga. Keadaan rumah tangga yang gaduh, ramai dan bahkan sering antar anggota rumah tangga yang kurang harmonis akan berakibat negatif terhadap anak. Hal ini sebagaimana dikatakan,

”Ketidakharmonisan keluarga/rumah tangga berarti terganggunya tali kasih sayang (silaturahmi) antara ayah, ibu dan anak. Betapa pentingnya tali kasih sayang ini dalam keluarga”.¹¹

Dan juga pendapat lain mengatakan :

”Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering cek cok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya belajarnya kacau”¹²

Sebagaimana dalam Al-Qur’an surat Asy-Syura Ayat 23 :

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَةَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً
 نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

Artinya : Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah mengembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Katakanlah Aku tidak meminta sesuatu upahpun atas seruan-Ku, kecuali kasih sayang dalam keluargamu”. Dan siapa yang mengerjakan

¹¹ H. Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Grasindo 2001) hlm. 300.

¹² *Ibid*, hlm. 80

kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.¹³

Sehubungan dengan itu maka keluarga hendaknya mampu menciptakan suasana rumah tangga yang tenang, tentram agar anak dapat belajar dengan baik tanpa terganggu suasana bising yang seringkali menimbulkan efek bagi belajar anak.

3) Keadaan ekonomi keluarga

Faktor ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak dan sangat menentukan terhadap kenyamanan belajarnya, karena dalam belajar anak membutuhkan sarana dan prasarana belajar yang baik dan lengkap. Tanpa adanya sarana belajar yang lengkap anak tidak akan optimal.¹⁴

Kebutuhan sarana dan prasarana belajar yang lengkap akan terpenuhi apabila faktor ekonomi dari orang tua memadai¹⁵. Dari sini dapat di lihat bahwa peran ekonomi keluarga sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak dalam masyarakat, sebagaimana di katakan bahwa "Biaya merupakan suatu pengeluaran keluarga untuk membiayai sekolah anak, yang

¹³ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 388

¹⁴ M. Joko Susilo *Ibid*, hlm 80

¹⁵ *Ibid*, hlm 81

kemampuannya di pengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga tersebut¹⁶.

3. Keadaan Ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga dapat juga berperan terhadap perkembangan anak-anak. Misalnya anak-anak yang orang tuanya berpenghasilan cukup, maka anak-anak tersebut lebih banyak mendapat kesempatan untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan, begitu pula sebaliknya.

Hubungan sosial anak-anak dari keluarga mampu, mempunyai corak hubungan yang berbeda. Orang tua mereka dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam, sebab tidak disulitkan oleh kebutuhan-kebutuhan primer. Karena fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika orang tua mempunyai cukup uang.¹⁷

Namun demikian status ekonomi tidaklah dapat dikatakan sebagai faktor yang mutlak, sebab hal ini tergantung pula kepada sikap orang tua dan corak interaksi dalam keluarga itu.¹⁸

Ditinjau dari psikologis dan sosiologis, anak menempati posisi yang sangat bernilai, karena anak dapat menjadikan hiasan bagi

¹⁶ H. Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta 2004) hal. 158.

¹⁷ M. Joko Susilo *Ibid*, hlm 80

¹⁸ H. Abu Ahmadi *Ibid*, hlm. 236

lingkungan keluarganya dan sekaligus sebagai amanat Allah maka terbentuklah tiga dimensi hubungan dengan orang tua sebagai sentralnya. Hubungan itu adalah hubungan orang tua dengan Allah yang dilatar belakangi oleh adanya anak, hubungan anak dengan Allah yang masih membutuhkan bimbingan orang tua dan hubungan anak dengan masyarakat.¹⁹

Selain usaha orang tua yang telah disebutkan diatas, ada usaha lain yang lebih penting, yaitu mencari petunjuk/berdoa kepada Allah selama melaksanakan bimbingan pada anaknya, terlebih yang menyangkut hubungan dengan Allah sebagai pemberi amanat yang menjadi sumber pendidikan bagi anak. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat At-tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluarga dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.²⁰

¹⁹ Mohammad Irfan – Mastuki, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Friska Agung Insani 2000) hlm. 111

²⁰ Departemen Agama RI, *al- Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra 1998) hlm. 951

Ayat tersebut merupakan dalil yang mewajibkan orang tua untuk mendidik, melatih anak adalah suatu hal yang sangat penting, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya.

Orang tua sebagai pendidik, harus memperhatikan kebutuhan dan pendukung terealisasinya pendidikan anak, setidaknya perhatian orang tua menempati hal yang sangat penting dalam keluarga. Orang tua harus mengetahui dan mampu melakukan :

a. Motivasi Belajar

Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh dalam diri seseorang²¹

b. Mengatur waktu belajar

Mengatur waktu belajar anak di rumah, orang tua perlu sekali untuk melibatkan diri karena sebagaimana dimaklumi bahwa sebagian besar waktu, anak berada di rumah dari pada disekolah.

Mengatur waktu belajar anak adalah membagi waktu dari sekian waktu yang ada untuk kepentingan belajar, bermain, refreasing, mengerjakan tugas-tugas sekolah dan lain-lainnya. Mengatur waktu belajar anak dipandang perlu, karena tugas-tugas dan pekerjaan rumah ari sekolah sangat banyak dan hal ini tentu saja orang tua dituntut ikut

²¹ Sardiman AM, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Grafindo 2001) hlm. 73

mengaturnya, sehingga anak dapat belajar dengan teratur. Orang tua harus bisa mengalokasikan waktu untuk belajar kapan anak itu tepat untuk belajar yang efektif, sehingga anak bisa berkonsentrasi terhadap pekerjaannya. Pengaturan waktu untuk belajar bagi anak akan dapat menentukan keberhasilan prestasi belajarnya. Karena mengatur serta memilih waktu belajar yang tepat bagi anak akan memberi pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar.²²

c. Penyediaan fasilitas belajar

Penyediaan fasilitas bagi anak yang sedang belajar harus terpenuhi seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas ini hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang kurang mampu, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya, belajar anak terganggu²³. Oleh karena itu ketika anak melakukan kegiatan belajar di rumah, orang tua hendaknya memikirkan kenyamanan dan ketenangan belajar dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan belajar yang disebut fasilitas belajar.

Diantara tanggung jawab orang tua yang paling menonjol dan sangat diperhatikan oleh ajaran Islam, yaitu tanggung jawab orang tua untuk mengajar, membimbing dan mendidik anak yang berada dibawah

²² M. Joko Susilo *Ibid*, hlm 86

²³ M. Joko Susilo, *Ibid*, hlm.80

tanggung jawabnya. Semua ini merupakan tanggung jawab yang besar bagi orang tua. Dimulai sejak lahir, lalu berangsur-angsur remaja dan pubertas serta sampai menjadi dewasa.

Tidak hayal lagi bagi orang tua yang melaksanakan tugasnya dengan baik, menjalankan kewajiban dengan penuh amanah dan kemauan, sesuai dengan tuntunan Islam, berarti mereka telah mengupayakan mencetak anak saleh, berguna bagi Nusa, Bangsa dan Agama. Dengan demikian, maka pendidikan dalam keluarga harus mengupayakan hal-hal sebagai berikut :

1) Menanamkan jiwa tauhid

Sebagai usaha untuk mendapatkan anak yang saleh, maka begitu bayi lahir hendaknya dikumandangkan adzan di telinga kanannya dan iqomah di telinga kirinya.²⁴ Hal ini dimaksudkan agar sebelum bayi itu mendengar berbagai suara di dalam dunia ini, bayi sudah mendengar kalimat tauhid terlebih dahulu, sehingga bayi terpatri di dalam hatinya keimanan kepada Allah SWT. dan Rasul – Nya

2) Sebagai pendidik kodrati

Anak lahir adanya suami dan istri, maka orang tua berkewajiban mendidiknya, baik pendidikan formal atau non formal.

²⁴ M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar 2003) hlm. 127

Hal ini didasari bahwa anak merupakan amanah dari Allah SWT yang lahir dalam keadaan bersih dan suci.

Maka apabila orang tua membiasakan pendidikannya kearah kebaikan, maka jadilah anak yang baik. Dan orang tua akan berbahagia di dunia dan akhirat, serta orang tua akan mendapatkan pahala. Tetapi bila di biasakan jelek, maka celaka dan rusaklah ia, dan kedua orang tua akan mendapat dosa.²⁵ Maka dari itu wajib bagi orang tua untuk mendidik anak secara benar agar menjadi anak yang saleh.

Perlakukan orang tua yang lemah lembut, kasih sayang, disertai kejujuran, keiklasan dan keadilan yang dilandasi oleh ketaatan beragama, akan menambah kuatnya unsur-unsur positif dalam kepribadian anak.

Cara pendidikan seperti di atas, merupakan penerapan dan pemahaman ke Islaman, dasar dan berkepribadian Islam dalam kegiatan nyata. Untuk mencapai tujuan ini bermula dari ke Islaman orang tua dalam arti bukan hanya Islam nama. Sebab bagaimanapun orang tua tidak dapat memberikan sesuatu kecuali melalui persiapan dirinya terlebih dahulu.

Orang tua sejak dini seharusnya memperhatikan bakat anak dan memupuknya, agar tumbuh menjadi cakap dan terampil yang

²⁵ *Ibid*, hlm. 92

akan menompang kehidupannya. Suatu pekerjaan yang lahir dari bakatnya akan mendatangkan interest yang kuat dan menimbulkan rasa senang serta mudah bagi anak, dan akhirnya memungkinkan bagi anak menjadi profesional dalam pekerjaan itu.

3) Membina anak dengan akhlakul karimah

Dalam pembinaan akhlakul karimah yang paling dominan adalah kepala keluarga sebagai orang tua yang mendidik anggota keluarganya menjadi baik, maka ia sendiri dalam tingkah lakunya harus selalu memberi teladan yang baik dari segala ucapannya harus sesuai dengan perbuatannya. Dan Rasulullahpun merupakan sumber akhlak yang hendaknya diteladani oleh orang mukmin. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Akhzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”²⁶

Ayat tersebut di atas merupakan dalil anjuran tentang akhlakul karimah dan suri teladan yang baik.

²⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra 1998) hlm. 421

Sebagai pembimbing awal kepribadian anak, orang tua tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk beragama.

Pendidikan akhlak dalam Islam yang tersimpul dalam prinsip "Berpegang pada kebaikan dan kebajikan serta menjahui keburukan dan kemungkaran" berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan besar pendidikan Islam yaitu, ketakwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah.²⁷

Porsi orang tua dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian anak, lebih banyak dari segi akomodasi pengalaman. Justru itu orang tua memberikan pengalaman yang positif baik aspek perkembangan anak sebagai individu, sosial, susila maupun beragama..

4) Menjalinkan kebutuhan kasih sayang

Setiap orang membutuhkan kasih sayang, dalam membimbing dan mendidik anak dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangan sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tua²⁸. Terutama bagi seorang Ibu, mengingat rasa kasih sayang terpusat pada Ibu. Maka Ibu lah yang lebih mengenal kondisi anaknya,

²⁷ H.M. Suparta & Heri Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Amisco 2002) hlm. 136

²⁸ Jamaluddin, *Ibid*, hlm. 134

sehingga ia tahu kapan ia membutuhkan kasih sayang. Tapi seorang Ibu harus dapat memperhatikan keseimbangan antara perasaan, kasih sayang. Jika tidak mendapatkan kasih sayang secara wajar anak akan sukar menumbuhkan rasa cinta, kasih dan sayangnya di belakang hari nanti dan yang tumbuh hanyalah rasa benci.

Pencurahan rasa kasih sayang lebih ditekankan pada Ibu, mengingat perempuan berbeda dengan laki-laki dalam segi keibuan. Hal ini merupakan dorongan kejiwaan yang kuat, yang terkandung kasih sayang yang penting, seperti kerelaan berkorban untuk merealisasikan keibuannya, melanjutkan kasih sayang dan kelembutan untuk menjaga anak-anaknya juga tampak disaat perubahan pada badannya ketika hamil dan membesarkan anak-anaknya. Hal ini digambarkan oleh Allah dalam Surat Luqman Ayat 14 yang berbunyi :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya : ” dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah lemah dan menyapihnya dalam

dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu dan bapakmu. Hanya kepada-Kulah kembalimu²⁹

4. Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga

Pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pertama bagi anak-anak, karena pada mulanya anak-anak menerima pendidikan dan bimbingan dari kedua orang tuanya. Didalam keluarga inilah tempat peletakan dasar kepribadian anak, sejak anak-anak dilahirkan dalam keadaan suci maka Ibu Bapaklah yang bertanggung jawab atas pendidikannya, dengan demikian kedua orang tualah yang memegang peranan penting dan berpengaruh atas pendidikan anaknya.

Orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, sebagaimana firman Allah Surat Lukman Ayat 17

sebagai berikut :

يٰۤاَبْنٰىۤىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.

²⁹ ”(Departemen Agama RI *Ibid* hlm. 645

Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)³⁰.

Sebagai bentuk pendidikan informal yang berlangsung dalam keluarga, yang pertama menjadi pendidik dalam keluarga adalah Bapak dan Ibu sejak anak dilahirkan, dengan demikian pendidikan agama yang berlangsung di lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak, untuk itu suasana pendidikan yang diperoleh pertama kali akan dijadikan kenangan di hati anak sepanjang hidupnya.

Pendidikan agama yang berlangsung di lingkungan keluarga itu perlu pembiasaan dan pemeliharaan dengan bentuk kasih sayang dari orang tua terhadap anaknya. Artinya proses pendidikan dalam suatu keluarga tidaklah semata-mata diterapkan dalam bentuk anjuran, suruhan atau (perintah) maupun larangan. Tetapi juga dalam bentuk teladan, dan hal lain yang mampu memotivasi tumbuh dan berkembangnya minat seorang anak terhadap agama.

Agama Islam menuntut setiap orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan keagamaan dan keluhuran budi serta kecerdasan akal dan berbagai ilmu pengetahuan. Sebab anak-anak adalah ” Amanah Allah SWT”. Sehingga wajib bagi orang tua untuk menjaga

³⁰ ”(Departemen Agama RI, *Ibid.* hlm. 413

keselamatan lahir batin anak-anaknya, agar terpelihara dari kesengsaraan hidup didunia dan di akhirat, serta menjadi anak yang berbakti dan berguna kelak dikemudian hari.

B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

” Motivasi belajar adalah daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai”.³¹

” Motivasi adalah dorongan dari dalam yang digambarkan sebagai harapan, keinginan dan sebagainya, yang bersifat menggiatkan atau menggerakkan individu untuk bertindak atau bertingkah laku, guna memenuhi kebutuhan.³²

“Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* yang didahului dengan tanggapan terhadap tujuan”³³.

Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak ingin, maka akan berusaha untuk meniadakan atau membuang perasaan yang tidak suka tersebut.³⁴

Definisi lain mengatakan bahwa :”motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan³⁵

³¹ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 73

³² Mahfudh shalauddin *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya : PT. Bina Ilmu 1990) hlm. 114

³³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2003) hlm. 71

³⁴ *Ibid* hal. 73.

³⁵ Sardiman A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada 2001) hlm. 71

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan motifasi belajar adalah suatu pendorong atau daya penggerak kearah kegiatan belajar yang baik, guna mendapat tujuan belajar, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam sendiri.

Motivasi belajar dapat dibangkitkan dengan semangat yang diberikan oleh orang tua, meskipun kesibukan orang tua hampir melupakan pendidikan anaknya, fenomena yang terjadi adalah banyak orang tua yang memiliki kegiatan diluar rumah dan melupakan pendidikan, ini terbukti bahwa siswa yang sudah waktunya pulang sekolah masih senang bermain dengan temannya hingga sore hari .

Karena orang tua mempercayakan mengurus dan menjaga anak pada pembantu, mereka juga merasa telah memenuhi tanggung jawabnya dengan menyekolahkan anak hingga ke jenjang pendidikan yang tinggi serta memenuhi segala kebutuhan anaknya.

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Disamping itu motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki

motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Sedangkan pengertian belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.

Pengertian lain mengatakan bahwa :

”Belajar adalah Perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.”³⁶

”Belajar adalah Perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Pakar psikologi belajar itu menambahkan bahwa pengalaman hidup sehari-hari dalam bentuk apapun sangat memungkinkan untuk diartikan sebagai belajar.”³⁷

Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa belajar tidak harus berada di sekolah, akan tetapi belajar bisa dilakukan dimana saja, asalkan ada kemauan, bahkan kejadian atau pengalaman dalam hidup seseorang bisa juga dianggap sebagai pelajaran.

2. Macam-macam motivasi belajar.

Pada dasarnya motivasi belajar terbagi menjadi dua pokok yaitu :

1). Motivasi Intrinsik.

” Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar,

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rajawali Pers 2004) hlm. 66

³⁷ *Ibid* hlm. 64

karena dari setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu³⁸.

Sedangkan definisi yang lain mengatakan bahwa: "Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.³⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya : "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"⁴⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dalam diri seseorang sehingga mendorong untuk melakukan sesuatu walaupun tanpa adanya rangsangan dari luar.

Motivasi intrinsik ini akan terjadi pada seseorang apabila didukung oleh dua faktor yaitu :

- a. Adanya bakat

³⁸ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 87

³⁹ Moh. Uzer Usman , *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset 2001) hlm. 29,

⁴⁰ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (1998) hlm. 370

Bahwa kata bakat pengertiannya lebih dekat dengan kata *attitude* yang berarti : kecakapan pembawaan, yaitu Potensi kecakapan dasar yang di bawah sejak lahir.⁴¹

Dari pedapat tersebut di atas disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bakat adalah kemampuan dasar dalam diri anak (alamiah) untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan bagi kebahagiaan hidupnya.

Dengan demikian karena eksistensi bakat sangat penting bagi kehidupan anak, maka sudah sepatutnya sebagai orang tua untuk memahami dan memberi motivasi pada anak, sebab itu merupakan faktor penunjang untuk mengembangkan bakat dan mengarahkan serta membimbing kearah yang sesuai dan tepat bagi kebutuhan anak.

b. Adanya minat

Yang dimaksud dengan minat adalah kecenderungan yang tinggi terhadap suatu gairah atau keinginan⁴²

Eksistensi minat merupakan motivasi pokok di dalam belajar, tanpa adanya minat dari anak mustahil akan terpenuhi hasil belajar yang maksimal. Karena suatu mata pelajaran hanya dapat dipelajari dengan baik apabila si pelajar dapat memusatkan

⁴¹ M. Mulyono, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Rineka Cipta 2004) hlm. 12.

⁴² Kamus Besar *Bahasa Indonesia*, (Diknas, Balai Pustaka 1990) hlm. 583

perhatiannya terhadap pelajaran itu. Dan minat merupakan salah satu faktor yang memungkinkan anak bisa berkonsentrasi. Sebagaimana dikemukakan oleh salah satu pendapat :

”apabila tidak adanya minat seseorang terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan”.⁴³

Untuk mengembangkan proses belajar anak yang efektif maka motivasi intrinsik perlu ditumbuhkan, karena motivasi yang mempunyai daya penggerak yang besar adalah motivasi yang bersifat intrinsik.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.⁴⁴

Sedangkan menurut pendapat yang lain mengatakan bahwa: ”Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar.”⁴⁵

Untuk menimbulkan motivasi ekstrinsik pada siswa, maka dapat dilakukan upaya-upaya diantaranya:

c. Memberi ulangan

⁴³ M. Mulyono, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Rineka Cipta 2004) hlm. 22

⁴⁴ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 88

⁴⁵ Moh. Uzer Usman 2001, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2001) hlm. 29

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan, oleh karena itu memberi ulangan ini merupakan suatu penggerak motivasi belajar.

Dalam memberikan ulangan usahakan segera memberikan penilaian untuk diketahui hasilnya. Pendapat lain mengatakan :

”Hasil penilain sebagai simbul dari nilai kegiatan belajarnya” karena banyak siswa belajar yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik, sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik⁴⁶

Untuk itu bagi guru yang hendak melakukan ulangan, alangkah baiknya jika memberitahukan terlebih dahulu kapan ulangan tersebut akan dilaksanakan, karena hal itu memberikan kesempatan belajar kepada murid.

d. Mengetahui hasil belajar

Dalam melakukan pekerjaan, dan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Dengan mengetahui hasil belajar maka akan timbul motivasi belajar pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.⁴⁷

e. Memberi pujian

⁴⁶ Sardiman A.M. *Ibid.* hlm. 90

⁴⁷ *Ibid.* hal 92

Terhadap siswa yang berhasil dengan baik perlu diberikan pujian, karena dengan pujian akan termotivasi belajarnya. Dengan demikian prestasi belajar akan lebih meningkat.

Hal ini sebagaimana dikatakan :

”Pujian adalah bentuk yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang membangkitkan harga diri⁴⁸

Oleh karena itu dalam memberi pujian untuk siswa seorang guru atau pendidik harus bisa memberikan pujian secara proporsional, di mana dalam memberikan pujian untuk siswa tidak berlebihan akan menjadi pendorong, namun sebaliknya akan kurang gairah bila diberikan secara berlebihan yang akibatnya sebagai pendorong malah membentuk sikap yang sombong karena seringnya dipuji.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar sebagai pendorong terhadap pencapaian tujuan proses belajar mengajar. Semakin tepat motivasi belajar siswa diberikan,

⁴⁸ *Ibid.* hal 92

akan makin berhasil pula belajar itu.⁴⁹ Oleh karena itu motivasi belajar berfungsi sebagai berikut :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan⁵⁰.

Disamping fungsi-fungsi tersebut, motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Maka untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi yang lebih baik dan berusaha semaksimal mungkin untuk menarik cara yang efektif dalam mencapai tujuan belajar yang dicita-citakan. Dengan kata lain seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Karena pada dasarnya setiap anak membutuhkan motivasi untuk meraih cita-citanya dan motivasi yang dibutuhkan itupun bentuknya berbeda-beda sehingga peran orang tua sangat penting dalam memahami bentuk motivasi yang seperti apa yang sesuai dengan yang diinginkan

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 82

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 83

seorang anak. Karena orang tua yang mengerti apa dan bagaimana keinginan seorang anak dalam membentuk suatu motivasi belajarnya.

Dan apabila dikaitkan dengan proses belajar mengajar keberadaan motivasi menjadi peran yang sangat urgen, mengingat motivasi tersebut dapat mengembangkan aktivitas, kreativitas dan inisiatif anak serta mengarahkan dan memelihara kedisiplinan belajar anak.

Di dalam memotivasi perlu diperhatikan cara atau jenis yang sesuai dengan situasi dan kondisi anak. Dan mengingat pentingnya motivasi ini terutama di lingkungan keluarga, maka hendaknya hal ini mendapatna perhatian yang sungguh-sungguh, sebab boleh jadi maksud kita memberikan motivasi tetapi justru merugikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam proses belajarnya.

Oleh karena itu mengembangkan kreativitas anak jauhkanlah sugesti yang negatif, namun yang lebih penting adalah menambahkan kepribadian kesadaran bahwa motivasi sangatlah penting dalam aktivitas belajar, dengan tidak menggantungkan diri pada motivasi ekstrinsik (dorongan dari luar) dalam belajar, karena adanya motivasi intrinsik lebih baik dari pada motivasi ekstrinsik. Oleh karena itu bangunlah motivasi instrinsik pada anak agar tercapai apa yang dicita-citakan.

Motivasi instrinsik sangat perlu dibangun oleh orang tua, karena dengan motivasi intrinsik ini anak dengan sendirinya akan rajin belajar

dengan kemauan sendiri.⁵¹ Dengan wujudnya motivasi ekstrinsik, maka wujudlah motivasi instrinsik.

C. Tinjauan Teoritis Tentang Pengaruh Kesibukan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Sebagaimana telah diuraikan pada bahasan sebelumnya, bahwa orang tua atau keluarga mempunyai hubungan terhadap motivasi belajar siswa, karena keluarga merupakan arena yang memberikan kesempatan bagi pembawaan anak untuk berkembang secara wajar.

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka diperlukan adanya dukungan dari beberapa pihak terhadap aktivitas belajar siswa, baik yang berasal dari keluarga, sekolah maupun masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan:

”Sesungguhnya madrasah/ sekolah memiliki potensi yang besar untuk membangun hubungan yang komunikatif dengan orang tua murid, karena orang tua murid madrasah biasanya percaya terhadap madrasah dan masih mempunyai hubungan erat dengan anak-anaknya, meskipun dalam hal kebutuhan pendidikan terutama sekali pendanaan kurang memperhatikan yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan dalam segi keuangan”.⁵²

Dengan kata lain, bukan hanya ada komunikasi antara Madrasah dan orang tua murid, namun orang tua harus dilibatkan dalam proses pembelajaran untuk mempercepat kesuksesan pendidikan bagi siswa.

⁵¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Rosdakarya, 2001) hlm.29

⁵² A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, (Surabaya : CV. Aneka Ilmu 2003) hlm. 174,

Adapun lingkungan yang berpengaruh terhadap motivasi belajar itu meliputi lingkungan keluarga/orang tua. Faktor keluarga dapat menentukan terhadap proses belajar siswa dalam usaha untuk meningkatkan kemajuan dan kemampuan dalam kegiatan belajarnya. Siswa tidak dapat belajar dengan baik jika orang tua/keluarga tidak mendukungnya, karena orang tua/ keluarga merupakan fundamen dari pendidikan.

Tanpa perhatian orang tua, pendidikan anak sulit berhasil dengan baik. Anak-anak yang hidup dalam naungan kecintaan, kasih sayang dan perhatian penuh Ibu Bapaknya, maka mereka akan tumbuh dengan pertumbuhan yang lurus, selamat dan terlepas dari kompleksitas penyakit jiwa dan kerapuhan pribadi.

Jadi jelas bahwa perhatian orang tua khususnya dalam pemenuhan kebutuhan yang bersifat spritual, dapat menentukan dalam motivasi belajar siswa, demikian pula dalam pemenuhan yang bersifat material, seperti alat-alat belajar secukupnya.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa kesibukan orang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, Oleh karena itu orang tua hendaknya memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya, sehingga ia dapat belajar lebih giat lagi. Hal ini juga menunjukkan bahwa kedudukan orang tua terhadap anaknya adalah sebagai orang yang mencurahkan kasih sayang, sebagai pemelihara, pencari nafkah dan penanggung segala pembiayaan.

Dari asumsi di atas, maka dapat di tegaskan bahwa kondisi psikologis orang tua (keluarga) dapat memberikan motivasi belajar bagi anak. Adanya kasih sayang dan perhatian, ketenangan dan adanya kelengkapan sarana belajar dari orang tua akan membuat anak lebih rajin belajar.